



VILLAGE SOCIOECONOMIC POTENTIAL IDENTIFICATION TRAINING COMMUNITY PARTICIPATION PATTERNS

Nani Harlinda Nurdin^{1*}, Muhammad Nasir Mahmud², Agustan³, Suparman Mekka⁴
^{1,2,3,4}Administrasi Negara, Universitas Indonesia Timur, Indonesia, nani.harlinda@uit.ac.id¹,
nasirmahmud1604@gmail.com², agustan@uit.ac.id³, suparman.mekka@uit.ac.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang: Desa, mengamanahkan bahwa pembangunan desa hendaknya mengedepankan sikap gotong royong, kebersamaan, kekeluargaan, guna mencapai kemajuan bersama, baik social, ekonomi, budaya juga politik dan demokrasi berdasarkan Pancasila. Untuk mewujudkan itu, setidaknya terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan, yakni diantaranya. (a) Pemberdayaan politik, (b) Pelibatan perempuan, (c) Keterbukaan Informasi, (d) Swadaya Masyarakat, (e) Keberlanjutan Program, (f) Partisipasi Masyarakat. Sedangkan pemberdayaan di wilayah sosial budaya dilakukan dengan memberikan masyarakat agar memiliki kesempatan, dalam membangun kekuatan yang dimilikinya, baik individual maupun kelompok, yang berimplikasi pada komunitas atau masyarakat desa secara keseluruhan. Untuk memberikan kontribusi pemikiran yang memungkinkan hal itu terwujud, dosen Universitas Indonesia Timur (UIT), melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), di Desa Parangmata, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. PKM yang diselenggarakan selama dua hari, diikuti tokoh masyarakat, pemuda dan perempuan. Hasilnya dinilai menjawab kebutuhan warga masyarakat dan pemerintah desa.

Kata Kunci: Pelatihan; Identifikasi; Potensi; Sosial; Ekonomi; Desa.

Abstract: Law No. 6 of 2014 concerning: The village, mandates that village development should prioritize mutual cooperation, togetherness, kinship, in order to achieve mutual progress, both social, economic, cultural as well as political and democracy based on Pancasila. To achieve this, there are at least a number of principles that must be considered, including. (a) Political empowerment, (b) Women's involvement, (c) Information Disclosure, (d) Community Self-Help, (e) Program Sustainability, (f) Community Participation. Meanwhile, empowerment in socio-cultural areas is carried out by providing society so that they have the opportunity, in building the strength they have, both individually and in groups, which has implications for the community or village community as a whole. To contribute ideas that make this possible, a lecturer at the University Indonesia Timur (UIT), carried out Community Service (PKM), in Parangmata Village, Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi. PKM which was held for two days, followed by community leaders, youth and women. The results were judged to answer the needs of the community and village government.

Keywords: Training; Identification; Potential; Social; Economy; Village.



Article History:

Received : 08-12-2020
Revised : 15-12-2020
Revised : 30-12-2020
Accepted : 24-01-2021
Online : 26-01-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2017, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi memprioritaskan

empat hal penting yakni: a) pengembangan produk unggulan desa; b) pengembangan potensi pasar; c). mendorong Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk meningkatkan kapasitas manajemen sekaligus akses pasar; d) pembangunan embung desa untuk mendorong produktivitas pertanian; dan e) pembangunan sarana olah raga.

Pengembangan Produk Unggulan Desa; pemerintah melalui Kementerian Desa, memberi dukungan agar desa dapat menemukan potensi, baik sosial ekonomi, budaya, Sumber Daya Manusia (SDA), Sumber Daya Alam (SDA), maupun potensi produk unggulanlainnya yang ada di masyarakat. Keseluruhan potensi tersebut, untuk bisa memunculkan desa, bersaing pada pada pasar yang lebih luas, bukan hanya produk. Dapat berupa keindahan dan keunikan alam, menjadi desa wisata karena segenap keunggulan yang dimilikinya. Keseluruhan unggulan itu diharapkan bisa menjadi pemicu kenaikan pendapatan warga desa(Hastuti et al., 2008).

Pengembangan potensi pasar; setiap desa dipastikan memiliki potensi, dengan asumsi selama ini, desa mampu membangun sebuah kehidupan masyarakat secara berkesinambungan (Susyanti, 2013). Bahkan banyak desa yang memiliki potensi yang, tetapi belum mampu memberikan dampak bagi kesejahteraan warganya (Muhi, 2011), (Soleh, 2017), karena warga belum mendapatkan akses pasar yang tepat, serta tidak memiliki pengetahuan akan potensi yang dimilikinya (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2017), (Nyimas Latifah Letty Aziz, 2016). Desa yang memiliki keindahan alam, laut dan pegunungan dan layak dijual jadi obyek wisata, tidak berhasil menjual potensinya dan tidak dapat menjadi desa wisata (Susyanti, 2013). Permasalahan yang dihadapi, bagaimana potensi itu mendapatkan pasarnya. Pertimbangan pasar atau selera konsumen, segmentasi yang tepat, strategi promosi yang hebat, penguasaan akses informasi (Hamson Z, 2019) dan jaringan melalui internet misalnya, adalah beberapa hal yang harus didorong dan dikuasai warga desa sekarang ini (Muhi, 2011).

Peran BUMDes; diharapkan menjadi lokomotif yang menggerakkan gerbong-gerbong potensi ekonomi desa, sehingga menjadi komoditas yang mampu mendongkrak kesejahteraan masyarakat. Termasuk dalam prioritas ini adalah peningkatan kapasitas manajemen, penciptaan iklim usaha yang sehat, perluasan akses pasar dan penyediaan sarana yang memudahkan masyarakat menciptakan produk yang layak saing (Zulkarnaen, 2016).

Pembangunan Embung; embung adalah penampungan air, yang dimaksudkan sebagai cara, agar mendukung dan mendorong produktivitas pertanian juga perkebunan (LUBIS et al., 2014). Sebagian besar permasalahan desa di Indonesia yang hidup dari pertanian, adalah manajemen pengelolaan air. Maka, embung bakal sangat mendukung kenaikan hasil panen karena menyuplai air bagi warga. Embung

diharapkan bakal membuat peningkatan hasil panen yang berlipat (Sidik, 2015).

Pembangunan Sarana Olah Raga Desa; Olah raga adalah aktifitas, atau kegiatan yang menunjang kesehatan manusia, membuat orang merasa gembira, serta bertubuh sehat serta melahirkan jiwa yang sportifitas. Olah raga adalah kegiatan yang sangat efektif meningkatkan mentalitas positif. Olah raga berfungsi refreshing, membangun kedekatan antarwarga dan sarana bagi pembangunan masyarakat yang sehat juga mendorong setiap orang untuk berkompetisi dengan cara yang baik (Kuswandoro, 2016) (Anwar et al., 2016). Kualitas kesehatan masyarakat juga bakal mendukung produktivitas kerja masyarakat (P.A, 2015) (No.32, 2004)

Pelatihan ini dimaksudkan agar kemitraan antara Universitas Indonesia Timur (UIT), dengan Desa Parangmata, melalui Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dapat berlangsung mutualisme, sebagai tempat pengabdian dosen kepada masyarakat dan masyarakat dapat belajar dan dibimbing oleh perguruan tinggi. Kegiatan ini akan berlangsung dalam kurun waktu 2-3 tahun dimulai sejak 2018, sebagai awal kerjasama kemitraan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan diselenggarakan dengan tiga metode yakni; a) Ceramah interaktif; b) Praktik lapangan; c) Monitoring dan evaluasi. Keseluruhan peserta menerima materi ceramah, baik pada Sesi Hari pertama maupun Sesi Hari kedua. Kemudian dilanjutkan dengan praktik lapangan (Ningrum et al., 2013) (Nitta Turere, 2013) (Sedarmayanti, 2009) (Savira et al., 2018) (Widoyoko, 2017) selanjutnya monitoring dan evaluasi. Diselenggarakan di Desa Parangmata, Kabupaten Takalar, pada 12-13 Mei 2018. Sebelum menerima pemberian materi, yang berisikan teori, peserta diminta mengisi kuisisioner evaluasi yang bertujuan mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan peserta akan situasi lingkungan mereka sebagai warga desa. Juga merekam pengetahuan mereka tentang potensi yang dimiliki desanya. Seluruh kuisisioner yang terkumpul dilakukan evaluasi penilaian oleh tim fasilitator, yang terdiri dari dosen pendamping (Fasilitator).

Metode pelaksanaan kegiatan ini, dalam bentuk, ceramah dan diskusi. Dilanjutkan dengan praktik penyusunan analisis kekuatan dan kelemahan, keunggulan desa.

- 1) Ceramah: metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara rinci tentang Undang-undang Desa, potensi desa, kelembagaan pemerintahan desa, keluarga dan lingkungan. Adapun topik yang disampaikan antara lain: a) Pengertian Desa; b) Potensi Sumber Daya Alam dan peran strategisnya; c) Mengolah potensi Sumber Daya di Desa.

- 2) Diskusi: metode diskusi digunakan untuk mengakomodasi pertanyaan atau masukan tentang materi yang telah disampaikan. Dari metode diskusi ini dapat diketahui pemahaman dan antusiasme peserta.
- 3) Praktik: metode praktik digunakan untuk mempraktikkan keterampilan peserta dalam menyusun analisa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki desanya, sebagai evaluasi internal yang jujur dan akurat.

Games adalah selipan di sela diskusi yang bertujuan menyegarkan peserta dari kejenuhan duduk dan berdiskusi atau mendengarkan ceramah. Semua metode yang diterapkan dalam pelatihan ini bertujuan mencapai efektifitas juga hasil yang dapat diperoleh peserta di akhir pelatihan. Didukung tenaga praktisi dan akademisi bidang komunikasi, dengan reputasi yang dapat dipertanggungjawabkan, pelatihan ini diawali dengan survey dan diskusi bersama kepala desa dan ajarannya, dengan metode ini diharapkan menjawab permasalahan yang dihadapi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sesi Hari Pertama: Ceramah (Pemberian Materi)

Pengertian desa sejahtera dan mandiri adalah desa yang mampu menghasilkan produk yang berdaya saing, lembaga sosial yang aktif, tingkat partisipasi, dan keswadayaan masyarakat tinggi dan masyarakat miskin terlibat aktif dalam rantai produksi.

Desa sejahtera mandiri digambarkan adanya konstruksi pemikiran yang menempatkan desa pada posisi subjek, dan organisasi sosial yang harus diberi kepercayaan penuh oleh masyarakat untuk mengatur dirinya, dengan kekuatan dan modal yang ada padanya. Konsep desa sejahtera mandiri, memang membutuhkan cara pandang lain tentang desa.

Desa perlu dipandang sebagai entitas sosial (kolektif) yang memiliki karakter sosiologis, ekonomis, kultural, dan ekologis yang khas (spesifik) dibandingkan kota. Desa dikonstruksi sebagai tempat di mana kenyamanan, keharmonisan, kerukunan, kedamaian, dan ketenteraman, terjaga sehingga bukan harus bersifat stereotipe. Desa juga merupakan lingkungan di mana segala bentuk ketertinggalan berada. Cara pandang etik (orang luar) terhadap desa, dengan menempatkan kriteria kemajuan (sukses dan sejahtera) atas dasar nilai-nilai formal material, harus diuji dan disinkronkan dengan cara pandang emik (local view orang desa) yang memandang nilai-nilai material (materi) bukan segalanya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dimulai pukul 19.00–22.00 WITA. Tempat pelaksanaan Aula Kantor Desa Parangmata, Kabupaten Takalar, hasil yang dicapai sebagai berikut:

- a) desa dalam kedudukannya sebagai potensi terbawah dari negara memiliki kekuatan untuk membangun harkat dan kesejahteraan masyarakatnya;
- b) sebagian peserta kurang memahami peran strategis yang dimilikinya sebagai warga desa, kurangnya pelibatan masyarakat, akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya peran mereka;
- c) semua peserta menyatakan keinginan untuk terus dibimbing dalam pengenalan perannya sebagai warga desa, dalam konteks sosial, ekonomi, dan pemberdayaan.

Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana. Hasilnya dapat kami uraikan sebagai berikut.

Pembukaan acara dilakukan Wakil Rektor IV UIT, bidang Humas, Kerjasama dan Inovasi, yang melanjutkan pesan Wakil Bupati Takalar, yang menerima rombongan pengabdian masyarakat dan bakti sosial sivitas akademika UIT. Dilanjutkan dengan sambutan Kepala Desa Parangmata.

Dosen Fisip UIT yang melaksanakan kegiatan berjumlah empat orang, dengan menyertakan mahasiswa sejumlah 4 orang, adapun warga desa yang mengikuti kegiatan berjumlah 30 orang, terdiri dari staf desa, badan musyawarah desa, tokoh agama, pengurus Bumdes, motivator desa, tokoh perempuan.

Kegiatan berlangsung lancar. Hari pertama Sabtu, 12 Mei 2018, semua peserta mengikuti pelatihan hingga berakhirnya pemaparan materi ceramah. Berakhir jam 22:00, dan akan dilanjutkan pada jam 10:00, keesokan harinya.

Minggu 13 Mei 2018, kegiatan kembali dilanjutkan dengan mendengarkan studi kasus baik desa di Sulsel maupun di Jawa. Peserta diminta melakukan pendataan potensi sosial ekonomi Desa Parangmata, dimulai dengan membaca angka potensi desa, diantaranya bidang profesi, kewirausahaan, potensi alam, potensi SDM, selanjutnya dilakukan telaah.

Tabel 1: Uraian Materi Pelatihan dan Instruktur

No	Pemateri	Judul	Waktu	Format
1.	Dra. Nani Harlinda Nurdin, M.Si.	Mengenal Desa dan Potensinya.	19:00-20:00	Ceramah dan Diskusi
2.	Muhammad Nasir, M.Si.	Potensi Unggulan Desa	20:00-21:00	Ceramah dan Diskusi

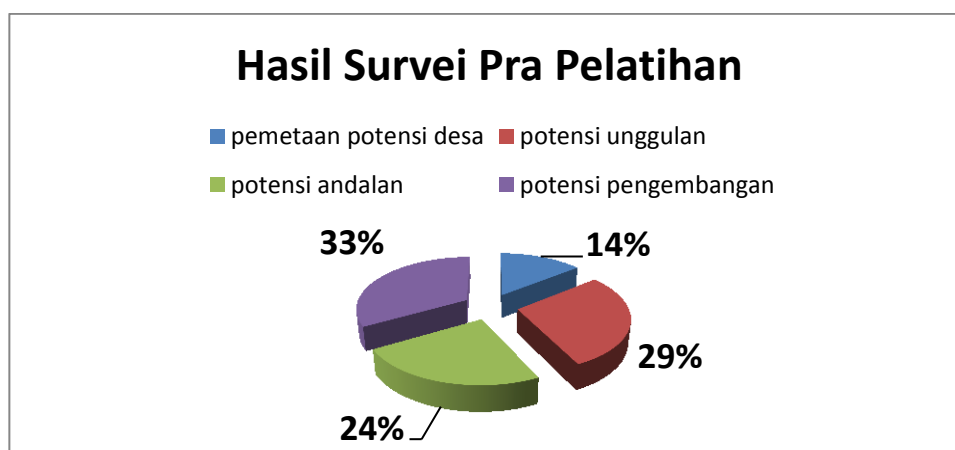
3.	Dr. Agustan, M.Si.	Potensi Andalan Desa	21:00-22:00	Ceramah dan Diskusi
4.	Dr. Suparman Mekka, M.Si.	Potensi Pengembangan	22:00-23:00	Ceramah dan Diskusi

Usai sambutan kepala desa, yang memberikan gambaran kepada peserta terkait, tujuan kegiatan dan pencapaiannya. Peserta dibagikan kuisisioner yang telah disiapkan, sebagai pra test, untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Hasil evaluasi pra test menunjukkan tingkat pengetahuan peserta pada potensi desa, masih sangat rendah.



Gambar 1. Tampak Pembukaan pelatihan dihadiri Kepala Desa Parangmata.

Prosentase bisa dilihat pada hasil evaluasi kuisisioner yang dibagikan fasilitator, yakni; pengetahuan peserta pada pemetaan potensi desa hanya mencapai 14%. Sedangkan pengetahuan identifikasi potensi unggulan di angka 29%, pengetahuan peserta akan potensi andalan hanya 24%, dan pengetahuan tentang potensi pengembangan, hanya di angka 33%.



Gambar 2. Terlihat Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Materi.

Ceramah yang berisikan materi Mengenal Desa dan Potensinya, diberikan dengan mengacu pada pemahaman dasar konsep dan teori desa. Materi ini sebagaimana lazimnya dalam pemberian materi kuliah atau pendidikan. Tujuannya agar peserta bisa memahami desa dari sisi

teori. Materi itu dilanjutkan dengan ulasan tentang mengenal Potensi Unggulan Desa, mengenal Potensi Andalan Desa, dan terakhir Potensi Pengembangan.

2) Praktik Lapangan Pemetaan

Praktik lapangan diberikan usai materi, peserta ditugaskan melakukan observasi di lingkungan atau dusun tempat mereka berdomisili. Selama praktik lapangan peserta diberikan kebebasan memilih objek yang ingin dibukukan, juga sumber yang akan diwawancarai. Selama praktik, peserta mematuhi arahan fasilitator, berdasarkan materi ceramah dan diskusi yang telah diikutinya. Peserta diminta menunjukkan bukti lapangannya dengan bahan dasar pencatatan potensi desa, observasi lingkungan dan dusun, serta pencatatan berbagai produk yang ada di masyarakat, peserta mendapat pendampingan langsung oleh fasilitator.

3) Sesi Hari Kedua: Diskusi dan Evaluasi

Pada sesi hari kedua, panitia menyiapkan agenda pengarahan evaluasi kehadiran dan kedisiplinan peserta, dilanjutkan dengan pendalaman materi, diskusi studi kasus games, dan terakhir evaluasi. Pada hari kedua, peserta lebih diarahkan untuk melakukan pengamatan pada kegiatan di hari pertama, baik agenda lapangan maupun praktik pendataan. Keseluruhan peserta diminta oleh fasilitator mengungkapkan pengalaman yang diperolehnya, kendala pengetahuan atau teknis yang dihadapi, dengan menjadikan kertas kerja berita sebagai acuan evaluasi.

Peserta yang bisa menunjukkan kesalahan peserta lainnya, akan mendapatkan apresiasi dari fasilitator. Sebagai bagian dari program pelatihan, semua rangkaian kegiatan bertujuan memberikan pelajaran, pemahaman dan pengalaman bagi peserta, dengan metode interaktif itu, proses pembelajaran dalam pelatihan menjadi lebih menemukan nilai, dengan asumsi awal pembelajaran dengan pola tukar pengalaman.

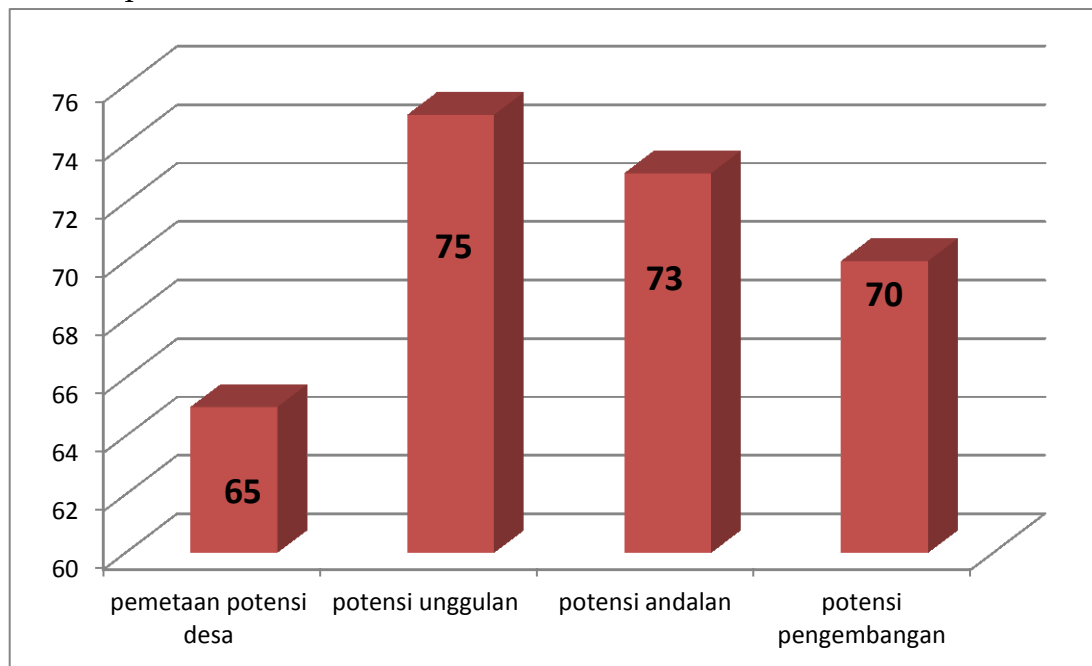
D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Upaya dan strategi yang diperlukan untuk mewujudkan desa mandiri sejahtera antara lain:

- a) keterlibatan aktif generasi muda di setiap proses pembangunan desa;
- b) setiap warga menyadari potensi yang dimilikinya, baik sosial maupun ekonomi;
- c) dukungan dan pengelolaan dana desa yang benar-benar transparan dan optimal;
- d) desa harus memiliki multiyears program desa sejahtera dan mandiri;
- e) jajaran aparat desa, melakukan pembinaan dalam membangun kekuatan social ekonomi, kepada masyarakat;

- f) desa harus memiliki data peluang dan potensi usaha;
- g) kepala desa harus memiliki jiwa kepemimpinan, yang mampu menjadi motivator;
- h) desa didukung infrastruktur penunjang yang memadai, yang dibiayai dari dana desa secara transparan dan akuntabel;
- i) pengelolaan Bumdes yang optimal dan bermanfaat bagi warga desa.

Hasil evaluasi post test menunjukkan tingkat pengetahuan peserta pada potensi desa, sangat membaik, pemahaman materi pelatihan, yang diikuti dengan penugasan serta studi kasus dan diskusi, telah memberikan hasil yang mencapai target dan sasaran kegiatan. Prosentase bisa dilihat pada hasil evaluasi penugasan dan kuisioner yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian target, yakni; pengetahuan peserta pada pemetaan potensi desa naik mencapai 65%. Sedangkan pengetahuan identifikasi potensi unggulan mencapai 75%, pengetahuan peserta akan potensi andalan naik 73%, dan pengetahuan tentang potensi pengembangan, naik mencapai 70%.



Gambar 3. Terlihat Tingkat Pengetahuan Peserta Setelah Materi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Pada uraian dan tahapan pelaksanaan dapat disimpulkan kegiatan pelatihan pemetaan potensi desa ini, berjalan sesuai rencana dan memperoleh hasil serta target yang diharapkan. Hasil evaluasi menjadi masukan bagi aparat desa, untuk selanjutnya dilakukan pembinaan secara berkesinambungan agar pengetahuan peserta terpelihara, dan memungkinkan untuk terus dikembangkan sesuai kebutuhan desa di masa mendatang. Pelatihan ini mendapat evaluasi berkelanjutan dari tim, yakni untuk tahun 2019 dan 2020.

Kunci sukses untuk membangun ekonomi pinggiran dalam rangka mewujudkan Desa yang mandiri dan sejahtera adalah dengan mengimplemen-tasikan Undang-undang Desa secara konsisten. Selain sebagai instrumen hukum, Undang-undang Desa ini harus menjadi panduan dan pedoman untuk melangkah menentukan strategi pembangunan suatu daerah diantaranya: a) masyarakat diminta memahami Undang-undang Desa, konsep desa membangun sekarang dititikberatkan pada kekuatan untuk membangun desa yang bersumber dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa itu sendiri. Perangkat desa bersama warga desa harus memahami dan mampu memberdayakan kekuatan potensi desanya; b) saat ini, membangun desa yang efektif adalah melakukan pendekatan partisipatif dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan; c) upaya dan strategi untuk mewujudkan Desa yang mandiri dan sejahtera harus lebih riil dan berdasarkan konsensus semua warga menikmati hasil pembangunan hasil pengelolaan potensi daerah dan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif; d). pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Implisit dalam konsep tersebut terkandung adanya syarat partisipasi murni masyarakat perdesaan dalam pembangunan sebagai subjek sekaligus sebagai objek pembangunan; e). partisipasi murni harus diartikan bahwa setiap warga desa harus ikut serta dalam setiap tahap pembangunan desa sesuai dengan latar belakang, kemampuan, atau produktivitasnya dan keahlian masing-masing dengan dilandasi tanggung jawab dan tenggang rasa untuk kepentingan bersama. Pembangunan yang berorientasi pada unsur manusianya berarti pula mempersiapkan manusia untuk ikut aktif dalam proses pembangunan yang berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami haturkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UIT, yang telah membantu penyediaan anggaran kegiatan, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Rektor dan Wakil Rektor IV UIT, Bidang Humas dan Kerjasama, yang telah membangun kemitraan dengan Desa Parangmata, Kabupaten Takalar, sehingga acara ini dapat terlaksana.

.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, R., David, L., & Pali, C. (2016). Perbedaan kebahagiaan pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera di Desa Modayag Kecamatan Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal E-Biomedik*. <https://doi.org/10.35790/ebm.4.2.2016.13901>
- Hamson Z. (2019). *EKLIPTIS ILMU KOMUNIKASI (Sejarah*

- Perkembangan Ilmu Komunikasi, dari Tradisional hingga Digital)*
 (Issue Communication Theory).
<https://doi.org/10.6084/m9.figshare.11535483>
- Hastuti, Purwantara, S., & Khotimah, N. (2008). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Anonim*.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (2017). Buku Pintar Dana Desa. *Buku Pintar Dana Desa*.
- Kuswandro, W. E. (2016). Strategi pemberdayaan masyarakat desa berbasis partisipasi. *Percikan Pemikiran Tata Kelola Dan Pembangunan Desa*.
- LUBIS, H., HIDAYAT, A., & -, R. (2014). PERENCANAAN SALURAN DRAINASE (Studi Kasus Desa Rambah). *Jurnal Mahasiswa Teknik*.
- Muhi, A. H. (2011). Fenomena pembangunan desa. *Institute Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Ningrum, W., Sunuharyo, B. S., & Hakam, M. S. (2013). Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Nitta Turere, V. (2013). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan.... *Emba*. No.32, U.-U. R. (2004). Pemerintahan Daerah. *Republik Indonesia*.
- Nyimas Latifah Letty Aziz. (2016). Otonomi Desa Dan Efektivitas Dana Desa. *Jurnal Penelitian Politik*.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art12>
- P.A, A. H. (2015). Kesiapan Desa Menghadapi Implementasi Undang-Undang Desa. *Civis*.
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin Z, M., & Eko S, M. (2018). PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE CERAMAH INTERAKTIF. *Factor M*, 1(1).
https://doi.org/10.30762/f_m.v1i1.963
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja: Sedarmayanti - Belbuk.com*. Mandar Maju.
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*.
<https://doi.org/10.22146/jkap.7962>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*.
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.1152/ajpheart.00083.2011>
- Widoyoko, E. P. (2017). Evaluasi Program Pelatihan (Training Program Evaluation). *Pustaka Pelajar, Academia.Edu*.
- Zulkarnaen, R. M. (2016). Pengembangan potensi ekonomi desa melalui badan usaha milik desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*.